

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepedulian sosial merupakan dimensi esensial dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan kesadaran individu untuk memberikan perhatian, bantuan, serta dukungan kepada sesama. Sebagai elemen utama dalam pembentukan karakter, kepedulian sosial turut membentuk empati, solidaritas, dan sikap gotong royong pada peserta didik. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan saling mendukung. Peran pendidikan dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut sangat krusial, karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan siswa yang berprestasi secara akademik, melainkan juga untuk membentuk siswa yang memiliki kecakapan sosial yang baik, sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.¹

Fenomena globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat telah mengubah pola interaksi sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget dan media sosial yang intensif dapat mengurangi kualitas interaksi sosial langsung, yang pada gilirannya menghambat pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat. Hasil studi oleh Prensky

¹Santosa, A. (2018). *The Effectiveness of Group Counseling to Reduce Academic Stress*. Journal of Educational Psychology, 12(3), 145-160.

mengungkapkan bahwa generasi digital cenderung lebih fokus pada interaksi virtual ketimbang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain, hal ini mengarah pada berkurangnya kesadaran sosial di kalangan remaja. Akibatnya, interaksi sosial yang lebih autentik menjadi langka, sementara empati dan perhatian terhadap perasaan orang lain semakin terabaikan.²

Perubahan sosial yang disebabkan oleh teknologi ini semakin memperburuk kondisi, karena interaksi antar individu yang kurang intens berpotensi mengurangi rasa peduli terhadap masalah sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan metode yang efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan ini adalah konseling kelompok dengan teknik diskusi.³ Teknik ini menawarkan ruang bagi siswa untuk bertukar pandangan, memahami perspektif orang lain, serta melatih keterampilan sosial dalam konteks yang lebih konstruktif dan reflektif.⁴ Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyampaikan dan menerima pendapat, yang akan memperkaya wawasan mereka tentang pentingnya bekerja sama dan peduli terhadap sesama.

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang baik dan kepedulian terhadap sesama. Salah satu ayat yang sangat relevan dengan pembahasan ini adalah QS. Al-Hujurat/49:11, yang berbunyi:

² Sutarna, N. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Diniyah, 2020.

³ Iswatun Hasanah, Ishlakhatus Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani, dan Anna Aisa, *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022), 89.

⁴ Narwati. *Pendidikan Karakter dan Peduli Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk saling menghormati, membangun hubungan sosial yang baik, dan menghindari perilaku yang merusak keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat ini juga mendorong kita untuk membangun hubungan sosial yang sehat dengan mengutamakan empati dan kepedulian terhadap sesama.⁵

Penelitian Terdahulu menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan berbagai aspek sosial dan psikologis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Zaimatun Nisfa menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik diskusi mampu meningkatkan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 1 Pecangaan, dengan peningkatan skor perilaku asertif dari 51,50% menjadi 71,24%. Hasil penelitian ini memberikan bukti yang jelas bahwa teknik diskusi dalam konseling kelompok dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, meskipun dalam penelitian ini, fokusnya lebih pada peningkatan perilaku asertif, sementara penelitian ini lebih berfokus pada kepedulian sosial siswa.⁶

Penelitian lain oleh Nuryanti mengkaji dampak penggunaan gadget terhadap performa akademik siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget selama lebih dari 3 jam per hari berhubungan negatif dengan nilai akademik

⁵ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.

⁶ Nisfa, Fifi Zaimatun. "Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pecangaan." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020.

siswa. Meskipun fokus penelitian Nuryanti lebih kepada aspek akademik, temuan tersebut sangat relevan dengan penelitian ini, mengingat keduanya menyentuh masalah yang muncul akibat perilaku siswa, yaitu penggunaan gadget dan pengaruhnya terhadap aspek sosial dan akademik siswa.⁷

Rima Meilina dalam penelitiannya tentang konseling kelompok berbasis media permainan monopoli menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik diskusi efektif dalam mengurangi kebiasaan merokok siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa teknik diskusi dapat mengubah perilaku negatif siswa. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan, yang berfokus pada pengembangan kepedulian sosial siswa, bukan hanya pada perubahan perilaku kesehatan.⁸

Santosa mengungkapkan bahwa konseling kelompok dapat efektif dalam mengurangi stres akademik siswa. Penelitian ini menunjukkan penurunan tingkat stres akademik siswa setelah diterapkan layanan konseling kelompok. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji efektivitas konseling kelompok, namun fokus masalah yang diatasi berbeda, yaitu stres akademik pada penelitian Santosa, sementara penelitian ini berfokus pada kepedulian sosial.⁹

Suryani meneliti peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi akademik siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa

⁷ Nuryanti, R., *The Impact of Gadget Usage on Students' Academic Performance*, *International Journal of Educational Development* 5, no. 2 (2017): 200-215.

⁸ Meilina, Rima. "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Berbasis Media Permainan Monopoli Untuk Mengurangi Kebiasaan Merokok." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

⁹ Santosa, A. (2018). *The Effectiveness of Group Counseling to Reduce Academic Stress*. *Journal of Educational Psychology*, 12(3), 145-160.

dukungan sosial dari keluarga sangat memengaruhi kepercayaan diri dan prestasi siswa. Dalam hal ini, persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya menekankan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan aspek sosial siswa. Perbedaannya adalah fokus penelitian ini pada kepedulian sosial di sekolah, sedangkan penelitian Suryani berfokus pada prestasi akademik.¹⁰

Widitya Rahmawati juga melakukan penelitian yang melibatkan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. Meskipun skor penyesuaian diri siswa meningkat setelah intervensi, perbedaan terletak pada variabel yang diteliti, di mana penelitian ini lebih berfokus pada peningkatan kepedulian sosial siswa di sekolah.¹¹

Hasil Observasi dan Wawancara Awal di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin menunjukkan adanya penurunan kepedulian sosial di kalangan siswa. Bentuk-bentuk ketidakpedulian yang terlihat antara lain adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial seperti pembersihan sekolah. Banyak siswa yang lebih memilih menghabiskan waktu dengan gadget atau berkumpul dengan teman-teman yang memiliki minat serupa, sehingga mereka mengabaikan kegiatan sosial yang seharusnya mempererat hubungan antar mereka. Selain itu, wawancara dengan beberapa guru dan siswa juga menunjukkan kecenderungan kurangnya minat siswa terhadap kegiatan sosial di luar kegiatan akademik. Beberapa siswa

¹⁰ Suryani, D. (2019). "The Role of Family Support in Enhancing Students' Self-Confidence and Academic Achievement." *Educational Research and Reviews*, 8(1), 25-40.

¹¹ Rahmawati, Widitya. "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMA YP UNILA Bandar Lampung 2019/2020." Skripsi, Universitas Lampung, 2020.

bahkan mengungkapkan bahwa mereka merasa kegiatan sosial tersebut tidak memberikan manfaat langsung bagi mereka.¹²

Kondisi di Lapangan memperlihatkan adanya pengaruh kuat dari kebiasaan menggunakan gadget yang berlebihan dan keterlibatan dalam dunia maya yang menghambat siswa untuk berinteraksi lebih aktif dalam kegiatan sosial di dunia nyata. Penggunaan gadget yang berlebihan mengarah pada kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial fisik. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online atau berinteraksi melalui media sosial, yang mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang dapat memperkuat hubungan interpersonal mereka. Program sekolah yang ada juga belum cukup efektif dalam mendorong penguatan nilai kepedulian sosial di kalangan siswa. Program seperti bakti sosial atau kegiatan penggalangan dana kurang diminati oleh siswa, yang menunjukkan bahwa program-program tersebut belum berhasil memotivasi siswa untuk lebih peduli terhadap masalah sosial di sekitar mereka.¹³

Kepedulian sosial mencerminkan sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan kepekaan terhadap kondisi orang lain serta dorongan untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Praktik kepedulian sosial di lingkungan sekolah terlihat melalui perilaku siswa yang membantu teman saat mengalami kesulitan belajar, bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan karakter, serta terlibat dalam kegiatan kelas dan sekolah.

¹² Wawancara dengan Guru BK SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin, 15 Agustus 2024.

¹³ Hasil Observasi Peneliti di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin, 10-17 Agustus 2024.

Data lapangan menunjukkan adanya gejala menurunnya kepedulian sosial pada sebagian siswa. Penggunaan gawai yang berlebihan, interaksi sosial yang menurun, serta sikap individualistik menjadi ciri yang tampak dalam keseharian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah perlu diarahkan untuk tidak hanya menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengoperasionalkan konsep kepedulian sosial ke dalam tiga indikator, yaitu empati, kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan tanggung jawab sosial

Dari hasil wawancara awal terhadap guru BK SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin mengatakan beberapa siswa mempunyai kecenderungan kepedulian sosial yang rendah, mulai dari rasa empati yang kurang dimana salah satu contoh Guru BK mencontohkan, dalam situasi pembelajaran di kelas, ketika proses belajar mengajar sudah dimulai dan sesi tanya jawab sedang berlangsung, ada seorang siswa yang dengan keberanian mencoba untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Namun, jawaban yang disampaikan oleh siswa tersebut ternyata tidak tepat. Alih-alih mendapatkan dukungan atau apresiasi atas keberaniannya untuk mencoba, siswa tersebut justru menjadi bahan ejekan dari teman-temannya. Ejekan itu disampaikan dengan dalih sekadar bercanda, namun hal tersebut menunjukkan kurangnya rasa empati dan penghargaan terhadap usaha teman, yang seharusnya bisa menjadi momen pembelajaran untuk saling mendukung satu sama lain di dalam proses belajar.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Guru BK SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin, 15 Agustus 2024.

Lebih lanjut, guru BK juga menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam bersosialisasi secara kelompok juga masih tergolong rendah. Contoh yang diberikan berasal dari kegiatan gotong royong di sekolah. Padahal, dalam aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, kegiatan gotong royong harus dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk kelompok agar tercipta rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Namun kenyataannya, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, masih ada sejumlah siswa yang tidak aktif bekerja sama. Sebagian dari mereka memilih untuk mengobrol dan berbincang-bincang saja dengan teman-teman mereka tanpa turut serta dalam pekerjaan yang sedang dilakukan. Bahkan, ada pula siswa yang justru sibuk memainkan gadget miliknya sendiri, tanpa memperhatikan kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁵

Selanjutnya, guru BK juga mengemukakan bahwa tanggung jawab sosial di antara siswa pun masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari sebuah kejadian yang terjadi dalam proses pembagian piket yang sudah disepakati bersama di kelas masih saja ada beberapa siswa yang tidak melakukan tanggung jawabnya. Dalam kejadian tersebut, dikatakan bahwa siswa tersebut lalai dalam melakukan tugas tanggung jawab sosial karena sebagian lebih memilih memainkan gadget dari pada melaksanakan tugasnya.¹⁶

Pentingnya Teknik Diskusi dalam Konseling Kelompok adalah sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. Melalui teknik diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman

¹⁵ Wawancara dengan Guru BK SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin, 15 Agustus 2024.

¹⁶ Wawancara dengan Guru BK SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin, 15 Agustus 2024.

mereka mengenai kepedulian sosial, serta belajar bagaimana berinteraksi dengan lebih empatik dan terbuka terhadap perasaan orang lain. Teknik diskusi dalam konseling kelompok memungkinkan siswa untuk berlatih mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Ini juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kebersamaan di antara siswa.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Di Smp Muhammadiyah 6 Banjarmasin"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian yang ada dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam membentuk karakter sosial siswa di sekolah.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan makna dari istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka perlu ada penjelasan. Adapun definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

1. Efektivitas dalam penelitian ini merujuk pada tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dari layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, khususnya dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Efektivitas diukur melalui perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah mengikuti intervensi, yang tercermin dalam skor hasil angket dan observasi terhadap indikator kepedulian sosial.

2. Konseling kelompok adalah bentuk layanan bimbingan yang dilaksanakan secara berkelompok dengan jumlah peserta antara empat hingga dua belas orang.
3. Teknik diskusi digunakan sebagai pendekatan utama dalam proses konseling yang mendorong siswa untuk saling bertukar pandangan, pengalaman, dan gagasan secara aktif. Indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas layanan ini meliputi keterbukaan terhadap pendapat orang lain, sikap saling membantu, partisipasi aktif anggota kelompok, kualitas interaksi dan dinamika kelompok, peningkatan pemahaman terhadap diri dan orang lain, serta evaluasi hasil dan keberlanjutan dampak diskusi kelompok.
4. Kepedulian sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai kesadaran dan perhatian individu terhadap perasaan, kebutuhan, dan kondisi sosial orang lain, yang tercermin dalam sikap dan perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah. Tindakan kepedulian sosial siswa diukur melalui tiga indikator utama, yaitu sikap empati, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan tanggung jawab sosial.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepedulian sosial sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat kepedulian sosial setelah mengikuti konseling kelompok

dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin?

3. Berapa tingkat efektivitas konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kepedulian sosial sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin.
2. Mengetahui tingkat kepedulian sosial setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin.
3. Mengetahui tingkat efektivitas konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam memperkaya literatur dan kajian ilmiah di bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, khususnya dalam konteks efektivitas konseling kelompok dengan teknik diskusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru

terhadap pemahaman mengenai pengaruh teknik diskusi dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang hubungan antara metode konseling tertentu dengan peningkatan nilai-nilai sosial dalam lingkungan pendidikan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para praktisi pendidikan, khususnya konselor, guru, dan pihak sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program konseling kelompok yang lebih efektif dan relevan dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas teknik diskusi, para konselor dapat merancang strategi konseling yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh lembaga pendidikan lain sebagai model dalam menerapkan teknik diskusi dalam program konseling kelompok mereka.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini memuat yang relevan baik dari penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan. Penelitian terdahulu mengenai layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa diantaranya:

1. Fifi Zaimatun Nisfa tahun 2020 melalui penelitiannya berjudul *Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Perilaku Asertif* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor

perilaku asertif sebesar 19,74% dari hasil *pretest* ke *posttest* setelah pemberian layanan. Persamaan yang kuat dengan penelitian ini terletak pada teknik intervensi yang digunakan, yakni diskusi dalam konseling kelompok, serta konteks sosial siswa sebagai fokus pengembangan. Perbedaan muncul pada aspek yang diukur; Nisfa meneliti perilaku asertif, sedangkan penelitian ini memfokuskan diri pada kepedulian sosial siswa¹⁷

2. Nurul Rahmi tahun 2016 menulis penelitian berjudul *Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kandangan*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kompetensi interpersonal siswa, terutama pada aspek empati dan komunikasi sosial. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada bentuk layanan konseling kelompok dan penguatan aspek sosial siswa. Perbedaan terletak pada teknik yang digunakan, yaitu *assertive training*, bukan teknik diskusi seperti pada penelitian ini.¹⁸
3. Nur Hidayati tahun 2017 dalam penelitiannya berjudul *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Diskusi untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMPN 2 Palangkaraya* membuktikan bahwa teknik diskusi dalam layanan konseling kelompok mampu menurunkan perilaku agresif siswa secara signifikan. Persamaan utamanya dengan penelitian ini adalah

¹⁷ Fifi Zaimatun Nisfa, *Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pecangaan*, (Skripsi Tidak Diterbitkan, IAIN Kudus, 2020).

¹⁸ Nurul Rahmi, *Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kandangan*, *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016): 62–73.

penggunaan teknik diskusi kelompok dan pendekatan kuantitatif *pretest–posttest*. Perbedaan terletak pada variabel terikat yang diukur, yaitu perilaku agresif, sedangkan penelitian ini mengukur peningkatan kepedulian sosial.¹⁹

4. Zubaidah tahun 2017 menulis karya ilmiah mengenai *Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Empati Siswa SMPN 1 Banjarmasin*. Instrumen yang digunakan dalam penelitiannya dijadikan acuan dalam penyusunan item-item angket pada penelitian ini. Persamaannya terlihat pada fokus pengembangan empati siswa sebagai bagian dari indikator kepedulian sosial, serta metode pengukuran yang melibatkan angket dan observasi. Perbedaannya, Zubaidah hanya meneliti empati secara spesifik, sementara penelitian ini mencakup lima indikator kepedulian sosial.²⁰

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara yang diajukan sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian, yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data. Hipotesis bertindak sebagai panduan dalam penelitian kuantitatif, membantu peneliti dalam menentukan arah analisis dan interpretasi data. Penelitian ini, hipotesis diajukan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan

¹⁹ Nur Hidayati, Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Diskusi untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMPN 2 Palangkaraya, *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5, no. 2 (2017): 44–55.

²⁰ Zubaidah, *Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Empati Siswa SMPN 1 Banjarmasin*, (Skripsi, UIN Antasari, 2017).

teknik diskusi untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin.²¹

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H0:Konseling kelompok dengan teknik diskusi tidak efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

H1:Konseling kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Hipotesis ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan sosial dan empati di kalangan siswa. Selain itu, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kepedulian siswa terhadap orang lain.

H. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah pernyataan yang dianggap benar oleh peneliti dan tidak diuji dalam penelitian tersebut. Asumsi ini menjadi landasan bagi keseluruhan desain penelitian dan dapat memengaruhi validitas hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, beberapa asumsi yang diambil adalah sebagai berikut:²²

1. Asumsi Kesesuaian Metode

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 98.

²² Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 57.

Peneliti mengasumsikan bahwa teknik diskusi yang digunakan dalam konseling kelompok adalah metode yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa. Asumsi ini didasarkan pada literatur yang menunjukkan efektivitas teknik diskusi dalam meningkatkan partisipasi siswa dan memfasilitasi pemahaman antar individu.

2. Asumsi Keberagaman Responden

Peneliti mengasumsikan bahwa responden (siswa SMP Muhammadiyah 6 Banjarmasin) memiliki tingkat keberagaman yang memadai dalam hal latar belakang sosial dan akademis, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas.

3. Asumsi Keterlibatan Aktif

Peneliti juga mengasumsikan bahwa semua partisipan akan terlibat secara aktif dalam proses konseling kelompok, sehingga intervensi yang dilakukan dapat menunjukkan efek yang signifikan pada kepedulian sosial mereka.

Asumsi-asumsi ini penting untuk dijelaskan karena mereka menentukan batasan dan ruang lingkup penelitian, serta memengaruhi interpretasi hasil penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disajikan dalam beberapa bab, adapun sistematika skripsi ini meliputi:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis, asumsi penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Membahas teori tentang konseling kelompok dengan teknik diskusi, kepedulian sosial, faktor yang memengaruhi efektivitas layanan, serta kerangka pikir penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan jenis, pendekatan, dan desain penelitian, lokasi dan setting, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan gambaran umum data, hasil analisis pretest dan posttest, uji efektivitas layanan, serta pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V: PENUTUP

Berisi simpulan hasil penelitian, rekomendasi, dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.²³

²³ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *PEDOMAN KARYA ILMIAH FTK* (Banjarmasin: FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN, 2022).